

# KOMUNIKASI RETORIK DALAM STAND UP COMEDY

**Andi Sulaeman**

Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Program Studi *Public Relation*

Universitas Garut

Email: [andisulaeman19@gmail.com](mailto:andisulaeman19@gmail.com)

## **ABSTRAK**

*This skripsi aims: (a) To find out the various concepts of Aris Karisma's stand-up comedy in Metrotv's stand-up comedy program. (b) To see how Aris Karisma applies stand up comedy rhetoric in her appearance.*

*This research was conducted for 10 months September 2019 to August 2020 conducted at the gathering place for the Indo Garut Stand Up community. Stand Up Comedy Show is very much discussed by connoisseurs of humor and comedy programs in Indonesia.*

*Primary data were obtained from interviews with sources and informants. Secondary data is in the form of references from books, tv, and others related to research. The data collected was collected and then analyzed qualitatively by describing the data with theoretical rhetoric. The method used is research using a qualitative descriptive approach.*

*The research results show that the various perceptions of the informants and informants show that rhetoric is a way or a method or a tactic of how a person can convey a material and how the material arrives and there is a vision and mission of the material itself. So in rhetoric it is really needed to add attractiveness, in rhetoric the choice of words is an important thing that must be done by a comica to show evidence when appearing on the stage and delivering the material mission achieved. Aris Karisma's rhetoric application is monologic, aims to entertain and have a large audience.*

**Keywords:** *Communication, Rhetoric, Stand Up Comedy, Comica, Monologic*

## Abstrak

Skripsi ini bertujuan : (a) Untuk mengetahui berbagai konsep *stand up comedy* Aris Karisma dalam acara stand up comedy show metrotv. (b) Untuk mengetahui bagaimana Aris Karisma menerapkan *Retorika stand up comedy* dalam penampilannya.

Penelitian ini dilakukan selama 10 bulan September 2019 sampai dengan agustus 2020 dilaksanakan di tempat berkumpul komunitas Stand Up Indo Garut. Tayangan *Stand Up Comedy* sangat banyak diperbincangkan oleh para penikmat humor dan program komedi di Indonesia.

Data primer diperoleh dari wawancara dari narasumber dan informan. Data sekunder berupa referensi dari buku, tv, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan data dengan terori *retorika*. Metode yang digunakan adalah penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari berbagai persepsi narasumber dan informan menunjukkan bahwa *Retorika* adalah suatu cara atau suatu metode atau suatu taktik bagaimana seseorang bisa menyampaikan suatu materi dan bagaimana materi tersebut sampai dan ada visi serta misi dari materi itu sendiri. Jadi dalam *retorika* sangat dibutuhkan untuk penambah daya tarik, dalam *retorika* pemilihan kata-kata merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan oleh seorang *comica* untuk menunjukkan keberhasilan Ketika tampil di atas panggung dan pemnyampaian misi materi itu tercapai. Penerapan *retorika* Aris Karisma adalah *monologika*, bertujuan untuk menghibur dan memiliki penonton yang banyak.

**Kata kunci:** Komunikasi, Retorika, Stand Up Comedy, Comica, Monologika

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

*Stand Up Comedy* adalah suatu seni pertunjukan lawak yang ditampilkan secara solo dan monolog di hadapan penonton. Pertunjukan *Stand Up Comedy* dilakukan secara langsung dan komika (sebutan untuk pelaku *stand up comedy*), akan melakukan *one man show* atau pertunjukan solo. Meskipun disebut sebagai *Stand Up Comedy*, komika tidak harus melakukan pertunjukan posisi berdiri, pertunjukan dapat bersifat fleksibel.

Ada beberapa komika yang melakukannya dengan posisi duduk di kursi seperti orang yang sedang mengobrol atau bercerita. *Stand Up* adalah suatu seni pertunjukan yang dimaksudkan untuk langsung memancing tawa dari penonton. Tidak seperti *Theatrical Comedy*, dimana menciptakan komedi dari sebuah drama terstruktur dengan karakter karakter dan situasi tertentu (Papana,2012;05)

Para penampil ini biasanya disebut sebagai *comic*, Komika,*Stand Up Comic*, *comedian*, atau hanya *stand up* saja. Biasanya, para comedian membawakan cerita singkat yang lucu, jokes singkat (disebut dengan “bit”).

Acara *Stand Up Comedy* digelar di *café*, *comedy clubs*, *bars*, gedung pertunjukan, kampus-kampus, dan gedung teater, tetapi tidak ada batasan di mana seharusnya pertunjukan *comedy* itu digelar. Seringkali pada saat ini para komika terkenal mengadakan pertunjukan di gedung besar, *hall*, *ballroom*, bahkan stadion *indoor* ataupun *outdoor*. *Clean stand up comedy* seringnya dibawakan oleh seorang *comedian* profesional di luar tempat pertunjukan yang biasanya, seperti perkumpulan tertentu, acara-acara korporat, malam pengumpulan dana, konferensi, bahkan tempat ibadah.

Dalam masalah penampilan, pertunjukan ini bisa dikatakan tidaklah terlalu susah mengaturnya. Begitu sederhananya

pertunjukan ini, seorang comedian bisa tampil meski dengan hanya memakai celana pendek. Meski demikian, tetaplah tidak mudah untuk menjadi pelaku *Stand Up Comedy*. Banyak keahlian yang harus dimiliki tidak hanya faktor harus bias melucu namun juga harus memiliki mental yang kuat karena tekanan juga pasti akan hadir di setiap penampilan. Jika lawakan yang di lemparkan gagal di pahami atau bahkan tidak di anggap lucu sama sekali , para penonton tentu saja tidak akan tertawa dan yang lebih parah mereka malah mencibir comedian yang sedang tampil.

Para *comic* ini biasanya melontarkan beragam cerita humor, lelucon pendek atau kritik-kritik berupa sindiran terhadap sesuatu hal yang sifatnya cenderung umum yang sedang tranding dengan berbagai macam sajian gerakan dan gaya. Beberapa *comic* bahkan menggunakan alat peraga untuk meningkatkan performa mereka ketika tampil di atas panggung.

Dalam *Stand Up Comedy*, seorang *comic* seharusnya memiliki konsep atau materi yang jelas dan mudah di pahami bagi para penonton sebagai bahan lelucon. Dan tak jarang lelucon yang berbau cabul, rasis, dan *vulgar* di jadikan materi *Stand Up Comed* walaupun seringkali menuai kritik . Mereka membuat *script* dan catatan kecil sebagai alat untuk mempermudah mereka dalam menghafal materi untuk pertunjukan. Seiring berjalannya waktu komunitas-komunitas dan pertunjukan *Stand Up Comedy* menyebar keseluruhan dunia termasuk Indonesia. (Nugroho,2011:01).

*Stand up comedy* mulai lahir sekitar tahun 1800an di Amerika yang saat itu untuk pertama kalinya masih berwujud teater. Dahulu di Amerika ada sebuah teater yang bernama *The Minstrel Show* yang diselenggarakan oleh Thomas Darmouth “Daddy” Rice.

*The Minstrel Show* memulai kiprahnya tepat sebelum terjadi perang saudara di

Amerika pada saat itu. Meskipun lawakannya yang ditampilkan masih berbentuk lawakan yang sangat sederhana, akan tetapi justru mendapatkan sambutan yang sangat hangat dari warga Amerika dari kalangan menengah ke atas.

Pada saat itu penguat suara (*mic*) belum lahir, para *comic* beraksi dengan cara *slapstick* atau yang lebih dikenal sekarang dengan *physical joke*, dimana penonton dapat memahami cerita yang disajikan secara lebih jelas. Meskipun begitu, acara ini mampu bertahan hingga memasuki abad ke-20.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan *The Minstrel Show* semakin lama justru semakin menjurus ke arah teater musikal bertema komedi pada segmen pertamanya. Pada segmen kedua ada sebuah acara yang disebut *The Olio* yang dibawakan oleh sebuah grup yang berjumlah dua orang bernama "*The Endmen*" yang dalam aksinya mereka melakukan sejenis pidato

yang dalam isinya bersifat menyindir para politisi atau hanya sekedar membahas kehidupan sehari-hari. Dan justru dari sinilah dimulainya awal kehidupan *stand up comedy*.

Seiring berkembangnya teknologi maka ditemukanlah *mic*, Vaudeville kembali berjaya melalui *comic* Will Rogers yang mana salah satu komedian pertama yang menjadi *Political Stand Up Comedy*. Kemudian, seiring berkembangnya teknologi dengan munculnya radio dan televisi.

Dan pada akhirnya *stand up comedy* bisa masuk kedalam industri hiburan dan semakin populer berkat adanya stasiun televisi yang bersedia membuat sebuah acara dengan format *stand up comedy*. Adapun beberapa acara yang menjadi pelopornya adalah *The Ed Sullivan Show*, *The Tonight Show*, hingga akhirnya pada tahun 1959 lahirlah sebuah acara *The Steve*

*Allen Show* yang menampilkan seorang *comic* bernama Lenny Bruce.

Seiring berjalannya waktu dan era globalisasi, pertunjukan *Stand Up Comedy* menyebar ke seluruh dunia dan bias di nikmati oleh seluruh orang di dunia sehingga melahirkan komunitas penggemar *Stand Up Comedy* termasuk Indonesia. Di kawasan asia banyak *comic-comic* terkenal yang muncul dari seni *Stand Up Comedy* ini, contohnya Akmal Saleh dari Malaysia, Paul Ogata dari Singapura, Johny Lever dari India, Dany Cho dari Korea Selatan dan masih banyak lagi.

Ada beberapa nama, yang tidak bisa dilepas dari berkembangnya *Stand Up Comedy* modern di Indonesia salah satunya Pandji Pragiwaksono. Menurut Pandji Pragiwaksono dalam bukunya Merdeka Dalam Bercanda ada 7 nama yang tidak bisa terlepas dari sejarah *Stand Up Comedy* di Indonesia. Berikut adalah 7 nama tersebut.

## 1. Warkop

Yang pertama adalah grup komedi legenda Indonesia yaitu warkop. Secara teknis lawakan warkop memang bukan *Stand Up Comedy*, tapi evolusi menuju *Stand Up Comedy* berawal dari 3 orang (awalnya 4 tapi kemudian meninggal) Dono, Kasino, Indro yang memperkenalkan kepada Indonesia komedi yang mngendalikan ucapan. Bukan gesture dan slapstick.

Untuk generasi muda, yang tau warkop dari film dan acaranya di TV, tentu akan bingung sesungguhnya, format mereka yang merupakan idealism mereka bias di temui di radio dan di panggung. Mas Indro pernah bilang “Panggung, adalah “Sakral” bagi kami” disitulah idealism keluar.

Ketika masuk ke film dan TV, mereka menyuguhkan kebutuhan untuk pasar yang lebih luas. Susah untuk mengklaim warkop adalah yang pertama di Indonesia untuk

mengenalkan komedi cerdas yang mengendalikan omongan. Tapi pantas untuk diakui, mereka yang berhasil mempretasi kultur. (Nugroho,2011:31)

## 2. Taufik Savalas

Alasannya serupa dengan warkop masuk daftar ini, walaupun beliau lebih memfokuskan diri ke jenis *Joke Telling*, tapi evolusinya berawal juga dari sini. Jika Warkop adalah yang mengenalkan konsep komedi lewat ucapan, Beliau mengenalkan konsep komedi lewat ucapan secara solo (sendiri) di panggung. Pada dasarnya *Joke Telling*, berbeda dengan *Stand Up Comedy*. *Joke Telling* menceritakan sebuah anekdot, lelucon umum dan tebak-tebakan. Seperti “Ada orang Amerika, Jepang dan orang Indonesia masuk ke *bar*”, atau “Sapi, sapi apa yang bisa nempel di tembooooook? Sapi-dermaaaan”.

Sementara *Stand Up Comedy* itu monolog lucu yang membahas suatu ulang

fenomena sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Mengambil contoh dari kehidupan sehari hari dan diceritakan kembali kepada penonton. Oleh karena itu, Indro pada saat peluncuran Kompas TV pernah berkata “*Stand Up Comedy* itu komedi yang serius, seperti Skripsi. Ada analisa dan ada pemikiran”.

Disisi lain, Taufik Savalas pada saat tampil di TV dan di *Comedy Cafe* melakukan *Joke Telling*, bukan *Stand Up*, tetapi beliau pertama kali melucu sendiri di atas panggung. (Nugroho,2011:35).

## 3. Ramon Papan

Ramon Papan atau akrab disapa Bang Ramon adalah pendiri dan pemilik *Comedy Cafe* yang sejak 1997 telah menyediakan *cafe* tersebut sebagai tempat digelarnya *open mic*. Bisa dibayangkan konsistensi dan keteguhan hati seorang Bang Ramon,. Bertahan walaupun *Stand Up Comedy* sendiri belum membudaya dan

segmentasinya masih sempit. Beliau sendiri terkadang melakukan *open mic* dan juga bisa jadi merupakan salah satu orang paling tepat untuk disebut sebagai guru *Stand Up Comedy* karena tanpa kehadiran beliau, *Sand Up Comedy* tidak akan pernah punya rumah.

#### 4. Iwel Wel

Welnadi atau lebih dikenal dengan nama Iwel Wel adalah pelawak Indonesia. Iwel Wel lahir di era yang lebih modern dan lebih dekat dengan konsep menghibur penonton menggunakan cara *Stand Up Comedy*. Awal karier beliau di dunia lawak dengan mengikuti lomba lawak TVRI dan RRI Sumatera Barat. Awal karier di Ibu kota diawali dengan menimba ilmu kepada S. Bagio, Eddy Sud, Serta personal radio SK.

Menekuni sejak 98, Iwel akhirnya punya kesempatan tampil *Stand Up* di TV nasional tahun 2005 untuk acara Bincang Bintang di RCTI. Awalnya pada tanggal, 6

Maret 2004 Iwel, melakukan *Stand Up* di GKJ. Bulan Mei Beliau tawari TV7 (Sekarang Trans7) untuk mengisi *Stand Up* di acara “Jayus Plis Dong Ah” yang pertama mengudara 21 Mei 2004. Dalam acara tersebut, Iwel menampilkan *Stand Up Comedy* sebagai opsi pilihan komedi yang ditawarkan.

Berbekal dengan rekaman program yang beliau pernah isi, Iwel datang ke RCTI mencari Indra Yudhistira untuk menawarkan dirinya sebagai *Comic*. Dan setelah itu, Iwel adalah orang yang pertama yang benar-benar membawa *Stand Up Comedy* dan penetratif kepada kultur pop Indonesia. (Nugroho,2011:42)

#### 5. Indra Yudistira

Indra yang saat itu adalah kepala diisi produksi RCTI meluncurkan program TV “Bincang Bintang” dengan produser Dicky Setiawan, yang untuk pertama kalinya



mendesain acara tersebut dengan *Stand Up Comedy* dan Iwel sebagai *Comic*-nya.

Kini, beliau meninggalkan jabatan di RCTI seba Divisi Produksi dan bergabung ke Kompas TV meneruskan cita-cita ya ketika di Bincang Bintang dulu sebagai Direktur Produksi dan *programming* Kompas TV. Beliau mendorong ide agar ada acara TV yang benar-benar tentang *Stand Up Comedy*. Meneruskan cita-citanya ketika di Bincang Bintang dulu. Acara TV inilah yang akhirnya membuat *booming* *Stand Up Comedy* di Indonesia.

#### 6. Agus Mulyadi

Kontribusi Agus Mulyadi terhadap *Stand Up Comedy*, terasa, ketika acara TV *Stand Up Comedy Show* di Metro TV setiap Kamis Jam 22.30. Jika Kompas TV sifatnya pencarian bakat, di Metro TV bentuknya benar-benar *show*. Di acara ini beberapa *Comic* tampil selama beberapa menit untuk menyampaikan materinya, bergantian

dengan yang lain. Agus Mulyadi, yang merupakan Manajer Produksi dan Kreatif Metro TV sudah sejak lama ingin membuat acara TV *Stand Up Comedy*, tahun 2010, ketika berkunjung ke *Twivate Concert* sadaya dan menonton pertunjukan *Stand Up*. Mimpi beliau akhirnya terealisasi. Karena, pada akhirnya para *comic* punya tempat untuk menunjukkan kemampuannya dan menjadi, *Stand Up Comedy* sebuah profesi.

#### 7. Raditya Dika

Raditya Dika Angkasaputra Moerwani atau sering dikenal dengan nama Raditya Dika seorang komika idola masa kini sekaligus penulis asal Indonesia di Indonesia Raditya Dika di kenal sebagai penulis buku-buku bergender fiksi jenaka. Tulisan tulisannya berdasarkan tulisan dari blog pribadinya yang kemudian di bukukan. Buku pertamanya berjudul *Kambing Jantan* yang masuk dalam best seller. Buku tersebut menampilkan

kehidupan Raditya Dika ketika saat kuliah di Australia.

Raditya Dika sukses menjadi penulis dengan melawan arus tren. Dia tampil dengan *genre* yang baru yang segar dengan target audience kaum muda. Yang membuat beda dari penulis lainnya ide nama “binatang” yang selalu menjadi identitas dalam setiap bukunya. Dari buku pertama hingga terbaru, semua judulnya mengandung nama binatang, bagi Raditya ini adalah *selling point*-nya. Yang ia rasakan dapat meningkatkan keberhasilannya. Menurutnya yang perlu dilakukan adalah terus berekreasi dan bertindak kreatif. Baginya adalah kompetisi yang ada adalah kunci berinovasi. Tekanan competitor bisa menjadi motivasi untuk terus memberikan ide-ide baru dan menggali dan menggali semua kemampuannya

[http://id.wikipedia.org/wiki/Raditya\\_Dika](http://id.wikipedia.org/wiki/Raditya_Dika),

(Diakses pada hari Senin Tanggal 13 Juli 2020. Pukul 2:43).

Sehingga hingga saat ini, Raditya Dika adalah nama dengan pengaruh terbesar dalam *Stand Up Comedy* di Indonesia. Ada yang bilang, karena kepopulerannya banyak komika yang bergaya mirip Raditya, jadi ada *genre* sendiri bernama Raditisme. Raditya dan pengaruhnya di Internet yang dengan cepat menyebarkan *Stand Up Comedy* secara luas lewat bukan hanya di video Youtube channel miliknya, tapi juga video Youtube lainnya. Untuk saat ini, Raditya adalah orang yang benar – benar populer di dunia *Stand Up Comedy* Indonesia. Saat mengenyam pendidikan di sebuah Universitas di Australia, Raditya Dika pernah mengikuti *short course* tentang *Stand Up Comedy*. Pengalaman tersebut membuat dia jadi sumber ilmu yang tepat untuk siapapun yang ingin belajar untuk siapapun yang ingin belajar mengenai *Stand Up Comedy*. Sekarang beliau adalah nama terbesar yang dimiliki *Stand Up Comedy* Indonesia.

Itulah, 7 nama yang tidak terlepas dari *Stand Up Comedy* di Indonesia. Dulu *Stand Up Comedy* kurang mendapat respon dari masyarakat, mungkin pada saat itu masyarakat cenderung lebih menyukai komedi yang berbentuk drama dua orang atau lebih daripada *Stand Up Comedy*. Namun sekarang *Stand Up Comedy* hadir untuk memberi alternatif hiburan di tengah semaraknya hiburan komedi yang kelihatannya hanya “begitu – begitu saja”.

Sejak kemunculan *Stand Up Comedy* di Indonesia pecinta *Stand Up Comedy* mengambil bagian dengan membentuk komunitas pecinta *Stand Up Comedy*. Di Indonesia kita kenal dengan *Stand Up Comedy* Indonesia (*twitter account: @standupindo*). *Stand Up Indo* adalah sebuah komunitas yang didirikan oleh beberapa orang yang sebelumnya sudah memiliki ketertarikan dengan dunia *Stand Up Comedy*. Sebut saja Ernest Prakasa dan Ryan Adriandhy adalah dua orang yang

dipertemukan dalam audisi *Stand Up Comedy* Indonesia yang diselenggarakan oleh Kompas TV. Mereka yang kemudian menjadi finalis acara ini berpikir bahwa mereka membutuhkan wadah untuk berlatih mempersiapkan diri untuk menghadapi ajang ini. Berawal dari pertemanan di jejaring sosial akhirnya mereka melibatkan Pandji Pragiwaksono dan Raditya Dika dan seorang penulis humor Isman H. Suryaman untuk mendirikan komunitas ini. Sebagai informasi sebelum komunitas ini terbentuk Pandji dan Raditya Dika sudah lebih dulu dikenal aksi – aksi *Stand Up Comedy* – nya melalui video yang mereka unggah sendiri di kanal Youtube Mereka. (Nugroho,2011:60)

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena permasalahan bersifat kompleks dan penuh

makna, dan menggunakan tipe deskriptif yaitu memberikan gambaran secara spesifik mengenai perilaku komunikasi Retorika Comica Aris dalam Stand Up Comedy Show Metro Tv.

. Suatu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013:2)

pendekatan kualitatif yang memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kalimat atau bahasa, tanpa harus bergantung pada sebuah angka atau numerik. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi atau situasi

tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan hasil akhir. Oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan gejala-gejala yang ditemukan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori retorika, dengan maksud berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung bertatap muka.

### **Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003).

Paradigma yang digunakan didalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan

pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistem terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku social yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia social mereka (Hidayat, 2003). Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk meneiti komunikasi retorik Aris dalam stand up comedy Show MetroTv.

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi menggambarkan makna bagi beberapa individu dari pengalaman mereka yang dihabiskan untuk suatu konsep atau fenomena. Fenomenolog fokus pada menggambarkan kesamaan semua partisipan saat mereka mengalami fenomena (mis., Kesedihan dialami secara universal). Tujuan

dasar dari fenomenologi adalah untuk mengurangi pengalaman individu dengan fenomena ke deskripsi esensi universal (Creswell, 2007: 58).

Setelah tergambarkan suatu fenomena, peneliti kemudian mengumpulkan data dari orang-orang yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi gabungan dari esensi pengalaman untuk semua individu. Deskripsi ini terdiri dari "apa" yang mereka alami dan "bagaimana" mereka mengalaminya (Moustakas, 1994 dalam Creswell, 2007: 58)

Fenomena pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di kepala pelaku. Perilaku apapun yang tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami atau bisa dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang

tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan pelaku. Sebab, realitas itu sesungguhnya bersifat subjektif dan maknawi, ia bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian dan anggapan-anggapan seseorang.

Karenanya dunia konseptual pelaku, stok pengetahuan atau pemahaman para pelaku, dunia kesadaran pelaku ditempatkan sebagai kata kunci untuk memahami tindakan manusia kapanpun dan dimanapun. Tanpa memahami dunia konseptual para pelaku dipandang mustahil dapat memahami berbagai gejala yang muncul ditingkat permukaan, karenanya proses penghayatan sangat diperlukan untuk bisa memahami berbagai rupa fenomena sosial sehari-hari. Untuk itu peneliti perlu membenamkan diri sedemikian rupa ketengah situasi beserta orang-orang yang sedang diteliti sehingga diperoleh suatu tingkat penghayatan yang semendalam mungkin (Bungin, 2015: 44)

Pada tingkat yang lebih luas, Stewart dan Mickunas (1990) dalam Creswell menekankan empat perspektif filosofis dalam fenomenologi:

- 1) Kembali ke tugas-tugas tradisional filsafat. Pada akhir abad ke-19, filsafat menjadi terbatas untuk menjelajahi dunia dengan cara empiris, yang disebut "*scientism*". Kembalinya ke tugas-tugas tradisional filsafat yang ada sebelum filsafat menjadi terpicat dengan ilmu empiris adalah kembali ke Yunani konsepsi filsafat sebagai pencarian kebijaksanaan.
- 2) Filsafat tanpa prasangka. Pendekatan fenomenologi adalah untuk menunda semua penilaian tentang apa yang nyata "sikap alami" sampai mereka didirikan atas dasar yang lebih pasti. Oleh Husserl penanguhan ini disebut "*epoche*".

3) Kesengajaan kesadaran. Gagasan ini adalah bahwa kesadaran selalu diarahkan pada suatu objek. Realitas suatu objek, terkait erat dengan kesadaran seseorang akan objek itu. Dengan demikian, kenyataan menurut Husserl tidak dibagi menjadi subyek, tetapi ke dalam sifat *cartesian* ganda dari subyek dan objek ketika mereka muncul dalam kesadaran.

4) Penolakan dikotomi subjek-objek. Mereka mengalir secara alami dari intensionalitas kesadaran. Realitas suatu objek hanya dirasakan dalam arti pengalaman seorang individu.

Fenomenologi tidak hanya berisi deskripsi, tetapi juga dilihat sebagai proses interpretif di mana peneliti membuat interpretasi (yaitu, peneliti "memediasi" antara makna yang berbeda; van Manen, 1990, hal.26) dari makna pengalaman yang

dialami. Selain itu, Moustaka memfokuskan pada salah satu konsep Husserl, *epoche* di mana peneliti menyisihkan pengalaman mereka, sebanyak mungkin, untuk mengambil perspektif baru terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Dalam Creswell 2007:60 langkah-langkah prosedural utama dalam proses penelitian fenomenologi psikologis adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menentukan apakah masalah penelitian sebaiknya diperiksa menggunakan pendekatan fenomenologis. Jenis masalah yang paling cocok untuk bentuk penelitian ini adalah salah satu di mana penting untuk memahami pengalaman bersama atau pengalaman bersama beberapa individu dari suatu fenomena. Penting untuk memahami pengalaman umum ini untuk mengembangkan praktik atau

- kebijakan, atau untuk mengembangkan praktik, pemahaman yang lebih dalam tentang fitur-fitur dari fenomena tersebut.
- 2) Sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari. Seperti amarah, profesionalisme, apa artinya kurang berat badan, atau apa artinya menjadi pegulat lalu diidentifikasi.
  - 3) Penelitian mengakui dan menetapkan asumsi filosofis fenomenologi yang luas. Misalnya, orang dapat menulis tentang kombinasi realitas objektif dan pengalaman individu. Pengalaman hidup ini selanjutnya "sadar" dan diarahkan ke suatu objek. Untuk sepenuhnya menggambarkan bagaimana informan melihat fenomena tersebut, para peneliti harus menguraikan, sebanyak mungkin, pengalaman mereka sendiri.
  - 4) Data dikumpulkan dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Seringkali pengumpulan data dalam studi fenomenologis terdiri dari wawancara mendalam dan wawancara berganda dengan informan. Polkinghorne (1989 dalam Creswell, 2007: 61) merekomendasikan agar peneliti mewawancarai 5 hingga 25 orang yang semuanya mengalami fenomena tersebut. Dari data lain juga dapat dikumpulkan, seperti pengamatan, jurnal, seni, puisi, musik, dan lainnya.
  - 5) Para peserta ditanyai dua pertanyaan umum yang luas. Apa yang mereka alami mengenai fenomena tersebut? Konteks atau situasi apa yang biasanya memengaruhi atau memengaruhi pengalaman mereka tentang fenomena tersebut? Pertanyaan terbuka lainnya mungkin



juga ditanyakan, tetapi kedua pertanyaan ini memusatkan perhatian pada pengumpulan data yang akan mengarah pada deskripsi tekstur dan deskripsi struktural dari pengalaman, dan pada akhirnya memberikan pemahaman tentang pengalaman umum para peserta.

- 6) Langkah analisis data fenomenologis umumnya sama untuk semua fenomenologis psikologis yang membahas metode. Berdasarkan data dari pertanyaan penelitian pertama dan kedua, analisis data dilakukan melalui data (mis., Transkripsi wawancara) dan "pernyataan penting", kalimat, atau kutipan yang memberikan pemahaman tentang bagaimana peserta mengalami fenomena tersebut. Moustakas (1994, dalam Creswell 2007:61) menyebut langkah ini sebagai horizontalisasi. Selanjutnya, peneliti

mengembangkan kelompok makna dari pernyataan penting ini menjadi tema.

- 7) Pernyataan dan tema penting kemudian digunakan untuk menulis deskripsi tentang apa yang dialami peserta (deskripsi tekstur). Mereka juga digunakan untuk menulis deskripsi konteks atau latar yang mempengaruhi bagaimana peserta mengalami fenomena, yang disebut variasi imajinatif atau deskripsi struktural. Muostakas (1994 dalam Creswell 2007:61) menambahkan langkah lebih lanjut: peneliti juga menulis tentang pengalaman mereka sendiri dan konteks serta situasi yang telah memengaruhi pengalaman mereka.
- 8) Dari deskripsi struktural dan tekstur, peneliti kemudian menulis deskripsi komposit yang menyajikan "esensi" dari fenomena, yang disebut esensial,

struktur invarian (atau esensi).  
Terutama bagian ini berfokus pada pengalaman umum para peserta. Misalnya, itu berarti bahwa semua pengalaman memiliki struktur yang mendasarinya (kesedihan adalah sama apakah orang yang dicintai adalah anak anjing, burung parkit, atau anak kecil). Ini adalah bagian deskriptif, satu atau dua paragraf panjang, dan pembaca harus keluar dari fenomenologi dengan perasaan "Saya lebih mengerti seperti apa seseorang mengalami itu" (polkinghorne, 1989, p. 46 dalam Creswell, 2007: 62).

### **Penentuan Informan**

Informan penelitian didalam penelitian kualitatif selalu berkaitan dengan bagaimana yang ditempuh peneliti supaya data dan informasi dapat diperoleh. Dari beberapa prosedur penentuan informan yang dapat dilakukan, peneliti menggunakan prosedur

purposif yang merupakan salah satu strategi menentukan informan yang paling umum dalam penelitian kualitatif yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2015:107)

Adapun teknik atau cara yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *pusposive sampling* yaitu teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset.

### **Tekhnik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi kaidah penelitian. Teknik yang digunakan dalam

penelitian ini antara lain menggunakan teknik observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi.

### **Teknis Analisis Data**

Analisis data mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri dan orang lain.

### **Keabsahan Data**

Dalam menerapkan kriteria kepastian, data yang dianggap sah untuk penelitian ini adalah data yang dirujuk kebenarannya dengan menggunakan metode beberapa sumber rujukan. Disinilah peneliti melakukan pemeriksaan kepastian data yang diperoleh dari lapangan baik dari hasil observasi, wawancara mendalam, data

dokumentasi, maupun dari informan dengan melakukan pengecekan silang (*cross check*). Sehingga data yang diperoleh sudah ditelaah kembali mengenai kesesuaian juga kebutuhan peneliti terhadap data dan dapat dipastikan mengenai keabsahan data.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan berbagai hal yang terjadi di lapangan berdasarkan dengan hasil sebenarnya yang ditemukan dan dirasakan oleh peneliti berkaitan dengan judul peneliti yaitu Komunikasi Retorika Dalam Stand Up Comedy . Berbagai data yang telah peneliti peroleh di lapangan, disusun dan dialokasikan sebagai suatu hasil dari penelitian dengan mengkombinasikan berbagai temuan tersebut dengan data-data lainnya. Pemaparan proses penelitian ini dirasa penting sebagai jawaban yang ingin disampaikan peneliti dalam upaya menentukan arah penelitian dengan memberikan berbagai temuan di lapangan.

Peneliti akan menguraikan hasil dan data penelitian tentang Komunikasi Retorika Dalam Stand Up Comedy. Hasil dan data penelitian berupa observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi mengenai bagaimana komunikasi retorika dalam stand up comedy, bagaimana Komunikasi retorika komika Aris Karisma Dalam Acara stand up comedy MetroTv.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan kunci dan juga kepada informan tambahan (narasumber) untuk melengkapi penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung tatap muka dengan informan kunci di tempat ia bekerja, untuk informan tambahan wawancara dilaksanakan di rumah masing-masing.

Hasil penelitian yang diperoleh dengan teknik observasi tidak struktur, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi kemudian dianalisis oleh peneliti. Analisis terfokus pada komunikasi

komika Aris Karisma milik informan, dikaitkan dengan beberapa unsur identifikasi masalah. Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti membutuhkan informasi-informasi tambahan yang bisa didapat dari narasumber atau informan pendukung yang merupakan orang yang telah mengenal informan kunci.

Peneliti juga menggunakan tipe penelitian kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu tindakan dramaturgi, pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dari sebuah gambaran realitas yang kompleks, penelitian kualitatif juga merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dilandasi dari hasil penelitian terhadap seseorang atau perilaku yang pengamatannya diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jadi tidak dilakukan isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis, tetapi

memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan atas penelitian “Komunikasi Retorika Dalam Stand Up Comedy” (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Retorika Komika Aris Karisma Dalam Acara Stand Up Comedy Show MetroTv), Berikut kesimpulan yang telah peneliti rangkum :

1. Aris Karisma mengatakan bahwa retorika suatu cara atau suatu metode atau suatu taktik bagaimana seseorang bias menyampaikan suatu materi dan bagaimana materi tersebut sampai, dan ada visi serta misi dari materi itu sendiri, itu retorika. Jadi dalam retorika sangat di butuhkan untuk penambah daya tarik yang di sampaikan. apabila comica tidak menggunakan retorika itu tidak

nyambung dan tidak sampai ke penonton. Dalam retorika pemilihan kata-kata merupakan suatu hal penting yang harus di lakukan oleh seorang comica untuk menunjukkan keberhasilan ketika tampil diatas panggung dan penyampaian misi materi itu tercapai. Materi yang di sampaikan secara panjang lebar tetapi itu hanya membuat penonton merasa jenuh berarti mater atau penampilan comica itu tidak tercapai dalam mengajak atau mempengaruhi penonton. Jadi disini lah seorang comica penting dan harus bias menguasai ilmu atau tekhnik retorika dan bias mengemas materi itu secara menarik dan baik sehingga penonton tidak kehilangan perhatian dari penonton.

2. Stand Up Comedy Menurut Aris Karisma ialah seni komedi tunggal berbeda dengan jenis comedy lain

yang di maksud stand up comedy terdiri dari dua kalimat yaitu stand up yang artinya berdiri, bersikap, beragrumen dan comedy artinya lucu. Jadi kita berstand up comedy harus lucu para komika memiliki opini tersendiri tentang sesuatu hal contohnya seperti Gua suka heran sama sumanto kenapa suka makan orang.

3. Penerapan retorika komika Aris Karisma adalah monologika karena pemakayan gaya seperti ini penonton jauh akan lebih paham dan apa yang di sampaikan lebih cepat menyerap atau dipahami oleh penonton. Oleh sebab itu retorika dengan stand up comedy saling berhubungan dan tidak dapat di pisahkan dan penerapan retorika dalam stand up comedy itu akan menentukan berhasil atau tidak materi stand up itu sampai kepada penonton.

Stand Up Comedy yang dilakukan dengan cara asal-asalan tanpa adanya penggunaan sebuah retorika, tentunya pesan yang ada di dalam materi stand up comedy tidak akan tersampaikan. Jadi penerapan retorika haruslah tepat karena didalam stand up comedy penonton banyak memiliki variasi tingkat kesadaran dalam mendengarkan stand up comedy. Dalam pelaksanaan retorika materi stand up comedy Aris mempersiapkan tahapan demi tahapan, penguasaan materi yang akan dibahas, intonasi dan vocal.

#### **REFERENSI**

- Abdurrachman, Mauliyana. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta; Renika Cipta.
- Anwar Arifin. 2011 *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Creswell. J W. 2010. *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Dean J champion, 1998. *Metode dan masalah penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Efendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- MH. Israr. 1993. *Retorika dan Dakwah Islam Era modern*, Jakarta: CV Firdaus.
- Muhaammad, Arni. 1995. *Komunikasi Organisasi: Jakaeta* : Bumi Aksara.
- Nugroho, Pandji 2011. *Potret Stand Up Comedy: Strategi Menjadi*

*Comedian Handal*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Pandji Pragiwaksono, 2012, *Merdeka Dalam Bercanda* : Bentang Pustaka.

Papana, Ramon 2012. *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia Kitab Suci*. Jakarta: Media Kita.

Rahmat., Jalaludin 2013, *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Rosdakarya

Richard West dan Lynn H. Turner, 2007, *Introduction Communication Theory : Analysis and Application*, 3<sup>rd</sup> Edition, Mc Graw-Hill

Richard West dan Lynn H. Turner, 2008 Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku2) (Edisi 3) Jakarta: Salemba Humanika

Robert Untermann & Robert Small, 1984, *Site Planing for Cluster Housing*

Sendjaja, S, Djuarsa, 1994. Teori Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka

Sugiyono. 2013 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wijayanti, Dyana. 2012 “Analisis Soal Pemecahan Masalah Pada Buku Sekolah Elektronik Pelajaran Matematika SD/MI.” *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung Semarang* 50(126): 1 – 12

Wuwur, Dori Hendrikus 1991. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentas, Bernegos*. Yogyakarta: PT Kanisius.